

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, setiap manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk itu manusia melakukan komunikasi. Komunikasi sangat penting bagi setiap makhluk hidup karena komunikasi merupakan *basic instinct*. Yang berarti bahwa setiap makhluk hidup membutuhkan komunikasi agar mereka mampu bertahan hidup, hal ini berlaku untuk anak dengan autisme. Anak dengan autisme sangat memerlukan bantuan orang lain, karena mereka belum mampu mengurus diri mereka sendiri oleh karena anak dengan autisme sering meminta tolong kepada orang lain yang ada di sekitarnya. Namun, setiap anak dengan autisme memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih menggunakan lisan (non-verbal) atau verbal. Komunikasi yang dilakukan harus dipahami oleh kedua belah pihak sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Dengan melakukan komunikasi manusia dapat menyampaikan pemikirannya

dan bertukar pemikiran dengan manusia lainnya. Selain itu, komunikasi juga berguna untuk mendidik atau mempengaruhi orang lain, menghibur dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan berkomunikasi kita juga dapat mengungkapkan perasaan yang sedang manusia alami, seperti sedang senang, sedih, lapar, dan sebagainya.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah khusus PKLK TRI – AS (Pendidikan khusus dan Layanan khusus Asah, Asih, Asuh) terdapat peserta didik dengan autisme yang berusia 19 tahun, namun dia tidak mampu melakukan komunikasi secara verbal. Sehingga saat peserta didik ingin melakukan sesuatu, dia akan memperagakan suatu gerakan agar keinginannya tercapai (menggunakan isyarat alami). Misalnya saat waktunya makan snack atau makan siang peserta didik ini akan mengarahkan tangannya ke mulut dan bergumam, yang menandakan meminta makan.

Kemampuan peserta didik dalam mengingikan sesuatu sudah sangat baik, namun penyampaiannya terkadang membuat orang lain yang baru mengenalnya kurang memahami informasi yang disampaikan kepada peserta didik sehingga komunikasi secara lisan kurang efektif seperti saat ingin ke kamar mandi dia akan meminta izin dengan memegang alat kelaminnya sehingga perilaku yang ditunjukkan kurang baik dan harus segera diperbaiki.

Menurut wali kelas care, pendidik sudah mengajarkan cara berkomunikasi menggunakan *PECS (Picture Exchange Communication System)* untuk melakukan beberapa kegiatan sederhana seperti ingin makan, minum, buang air kecil dan sebagainya. Samosir (2018: 8) menjelaskan bahwa *PECS* merupakan media yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi peserta didik dengan autisme dalam hal komunikasi. Namun dikarenakan *PECS* tersebut mudah hilang membuat kegiatan berkomunikasi menggunakan media terhambat, sehingga penggunaan media tersebut tidak bertahan lama atau terhenti. Pada akhirnya peserta didik melakukan komunikasi dengan isyarat kembali.

Menurut wali kelas care, penggunaan media yang tepat sangat diperlukan untuk peserta didik dengan autisme. Karena tidak semua peserta didik telaten untuk menyimpan barang mereka sendiri. Dia terkadang melupakan barang miliknya sendiri sehingga penggunaan *PECS* belum optimal.

Pada diskusi yang telah dilakukan, peneliti dan pendidik mengungkapkan bahwa kemampuan komunikasi peserta didik dengan autisme akan lebih baik diperbaiki sehingga peserta didik tidak menggunakan bahasa isyarat kembali. Hal ini karena kemampuan komunikasi sangat diperlukan saat peserta didik melakukan berbagai aktivitas, salah satunya adalah saat mengungkapkan keinginannya ke

kamar mandi. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan media yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dipergunakan pendidik untuk mengajar agar peserta didik mampu memahami apa yang diajarkan. Media pembelajaran peserta didik autisme biasanya berupa gambar-gambar yang menarik namun terfokus pada satu materi yang diajarkan agar mereka memahami apa yang diajarkan. Itu dikarenakan anak dengan autisme kebanyakan memiliki gaya belajar visual. Mereka mengandalkan apa yang mereka lihat lalu mereka amati dan pahami secara baik sehingga dari kemampuan tersebut mereka belajar.

Sekolah khusus PKLK TRI – AS memiliki media pembelajaran yang beragam termasuk kartu-kartu yang membantu peserta didik mengenal benda, aktivitas dan lain-lain. Namun penggunaan media tersebut terkadang mudah hilang sehingga penggunaan media tersebut kadang kurang efektif. Oleh karena itu, peneliti memodifikasi penggunaan pecs yang terdiri beberapa kartu yang dikumpulkan menjadi media Kusi (Buku Komunikasi).

Media Kusi (Buku Komunikasi) ini akan memecahkan masalah dalam membantu peserta didik autisme dalam berkomunikasi dengan orang lain. Media KuSi adalah media yang terdiri dari beberapa kartu-kartu gambar atau lambang yang menggambarkan suatu aktivitas

yang ingin dilakukan. Penggunaan media ini sangat mudah hanya dengan mencari gambar suatu aktivitas saja misal toilet, peserta didik hanya mengambil gambar dari dalam buku lalu tempelkan pada papan komunikasi yang telah tersedia, setelah itu peserta didik memberikan papan komunikasi kepada peneliti dan dipersilahkan untuk ke toilet. Media ini dapat menyimpan beberapa kartu sehingga saat menginginkan sesuatu peserta didik hanya mencari kartu gambar di dalam buku. Penerapan media ini sangat mudah dan praktis sehingga peserta didik mampu menggunakan media tersebut. Oleh sebab itu, diharapkan peserta didik tidak melakukan komunikasi dengan bahasa isyarat kembali.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Media KuSi (Buku Komunikasi) Terhadap Kemampuan Komunikasi Untuk Peserta Didik Autisme”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan peneliti di atas, maka identifikasi masalah dalam pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Peserta didik dengan autisme mampu berkomunikasi dengan non-verbal.
2. Cara komunikasi peserta didik dengan autisme kurang dipahami oleh orang lain
3. Untuk saat ini, tidak ada media yang digunakan untuk melakukan komunikasi

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dibataskan pada penerapan media KuSi (Buku Komunikasi) terhadap komunikasi peserta didik dengan autisme dalam mengajukan permintaan ke kamar mandi atau toilet.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan fokus penelitian diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Bagaimanakah penerapan media KuSi (Buku Komunikasi) terhadap komunikasi pada peserta didik autisme Kelas Care di Sekolah Khusus PKLK TRI - AS (Pendidikan khusus dan Layanan khusus Asah, Asih, Asuh)?”

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang ditunjukkan kepada semua pihak terkait. Manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendidik. Sebagai masukan tentang kegunaan media KuSi untuk mengajarkan komunikasi pada peserta didik autisme.
2. Peserta didik. Media ini dipergunakan sebagai alat bantu peserta didik dalam menyampaikan atau mengungkapkan keinginannya kepada orang lain atau berkomunikasi dengan orang lain.
3. Orangtua. Media ini dipergunakan sebagai alat bantu komunikasi antara orang tua dan peserta didik.